

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Literasi

Kata “ Literasi “ berasal dari bahasa latin litteratus (littera). Yang maknanya adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang yang bisa memiliki kemampuan tersebut disebut sebagai literet artinya orang yang berpendidikan atau melek ilmu. Biasanya masyarakat memaknainya keberaksaraan atau disebut melek baca dan tulis. Hal tersebut merupakan dasar keterampilan berbahasa agar mampu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan maka harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik. (Tasrif & Syaifullah, 2022:4)

Dalam perkembangannya pemahaman literasi tidak lagi sebatas masalah baca tulis saja, tapi berkembang hingga tahap multiliterasi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Dijelaskan bahwa makna literasi adalah “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya ”.

Di abad ke-21 ini, literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai generasi penerus bangsa khususnya kaum millennial. Keterlibatan dalam mencintai dan melestarikan budaya tersebut harus terus dikembangkan. Untuk itu kemampuan kaum millennial perlu melakukan literasi budaya untuk meningkatkan pengetahuan terhadap kebudayaan Negara ini yang beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, dan kepercayaan. Dengan demikian kemampuan literasi budaya mereka akan semakin meningkat. (Sinurat et al., 2021:3)

Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai persyaratan kecakapan hidup abad ke – 21 melalui literasi dasar. Adapun ke – 6 literasi tersebut

adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Baca Tulis, kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Numerasi, kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Sains, kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu- isu yang terkait sains. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Digital, kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Finansial, kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. (Nudiati et al., 2020:3).

Literasi Budaya dan Kewargaan, kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia (Nudiati et al., 2020:3).

Yang dimaksud dengan kecakapan hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif. Dengan demikian, kecakapan hidup merupakan modal bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecakapan hidup dalam pendidikan sepanjang hayat, terdapat 3 jenis kompetensi yang harus dikuasai, yaitu kecakapan dasar (literasi dasar), kompetensi, dan karakter. (Nudiati et al., 2020:2)

Literasi mempunyai 4 definisi yaitu:

- 1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi.
- 2) praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks.
- 3) proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari.
- 4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa. berdasarkan buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. (Nudiati et al., 2020:3)

Selain itu literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk menguasai berbagai macam jenis pelajaran. Literasi dapat juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi, membaca, menulis, menggunakan media dan aktivitas lainnya yang dapat dijadikan kemampuan dasar dalam hidup bermasyarakat. Jika di suatu lingkungan hidup bermasyarakat masih banyak terdapat masyarakat yang buta aksara terutama bagi para peserta didiknya ditakutkan mereka tidak bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju serta perkembangan dunia pendidikan. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena dapat dijadikan bekal agar menjadi seseorang yang unggul di masa depan. (Nudiati et al., 2020:6)

Di dalam perubahan dunia yang sangat cepat dan terus berubah - ubah peserta didik di haruskan untuk terus memahami dan mengetahui setiap perubahannya, maka dari itu peserta didik harus belajar tentang literasi terutama tentang literasi budaya dan kewargaan yang sudah mencakup semua aspek kehidupan dan perubahan dunia. (Effendy, 2017:12).

Dan juga literasi merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak terlepas dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung dan memecahkan suatu masalah, namun kembali pada tingkat keahlian tertentu yang dimiliki dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari- hari. (Fadillah & Utomo, n.d.:2)

Oleh karena itu, literasi juga menjadi salah satu faktor pendukung kebutuhan masyarakat untuk mengakses informasi yang akurat dan terpercaya serta kemampuan berpikir dalam penyelesaian masalah, dan etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat. (Fadillah & Utomo, n.d.:3)

2.1.2 Bagian – Bagian dari Literasi

Literasi merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu literacy, yang memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi berasal dari bahasa latin littera yang diartikan sebagai penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi- konvensi yang menyertainya, selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Untuk meningkatkan daya saing dan daya juang menghadapi tantangan abad ke-21, manusia Indonesia harus menguasai enam literasi dasar: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. (Siskawati et al., 2020:5)

- a. Literasi Baca Tulis** adalah kemampuan untuk memahami isi dari teks tertulis, baik tersirat maupun tersurat, untuk

mengembangkan pengetahuan dan menambah potensi diri. Literasi baca dan tulis adalah kecakapan dalam membaca, menulis, menelusuri, memanagemen, dan memahami Kebudayaan informasi. Literasi baca tulis penting untuk dikembangkan karena keterampilan membaca merupakan keterampilan utama untuk mencapai keterampilan lainnya. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar wajib yang dimiliki setiap individu. Informasi di zaman era digital saat ini mudah diperoleh. Literasi baca tulis individu yang baik diharapkan mampu menganalisis dengan bijak informasi tersebut. Literasi baca tulis individu yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan kondisi yang belum tentu kebenarannya.(Maryono et al., 2021:2)

- b. Literasi Numerasi** adalah kemampuan menggunakan angka dan symbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari – hari. Kemampuan literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menjabarkan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan, serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan. Literasi numerasi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami peran matematika dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Maryono et al., 2021:3)
- c. Lilterasi Sains** adalah kemampuan memahami fenomena alam dan social yang terjadi disekitar dan mampu mengambil

keputusan yang tepat secara ilmiah. Literasi sains merupakan kecakapan ilmiah dalam mengidentifikasi, memperoleh, menjelaskan, dan menyimpulkan informasi dan fenomena ilmiah berdasarkan fakta. Literasi sains yang terbentuk di masyarakat merupakan salah satu fokus pembangunan masa globalisasi. Masyarakat yang melek akan literasi sains mudah beradaptasi dengan kemajuan IPTEK yang terus berkembang. Selain itu literasi sains erat kaitannya dengan kemampuan berpikir ilmiah (Maryono et al., 2021:2)

- d. **Literasi Digital** adalah kemampuan menggunakan teknologi dan beretika serta bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. literasi digital adalah konsep yang semakin banyak digunakan dalam wacana public, meskipun masih menemukan ada persimpangan dan kesamaan dengan bidang literasi lainnya. Literasi digital didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang lebih luas dan lebih kompleks daripada penggunaan sederhana teknologi digital, yang paling penting adalah kebutuhan untuk 'mengkontekstualisasikan internet dan cara menyajikan informasi terhadap bentuk nonjaringan lainnya. (Firmansyah et al., 2022:3).
- e. **Literasi Finansial** adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan, dan motivasi didalam konteks finansial. Literasi finansial merupakan sebuah langkah positif yang dapat dimulai sejak dini, akumulasi proses ini nantinya akan membentuk kemampuan seorang anak untuk menetapkan sebuah keputusan finansial. Keputusan finansial dapat berdampak pada bagaimana cara memperoleh akses pendidikan, aset properti dan tabungan yang dapat meningkatkan kesejahterannya di masa depan. Sejalan dengan

itu menjelaskan bahwa materi literasi finansial sangat penting diberikan pada anak sejak dini, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sebagian aktivitas manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Literasi finansial membantu siswa untuk menjadi lebih menyadari akan peluang dan risiko keuangan, meningkatkan pengetahuan mereka tentang manajemen keuangan yang didasarkan pada kontekstualisasi kemampuan peserta didik. Literasi keuangan diharapkan mampu menjadikan peserta didik terampil dalam membedakan pengelolaan keuangan yang didasarkan antara keinginan dan kebutuhan, belajar bagaimana menabung dan menganggarkan, dan membuat keputusan pengeluaran yang bijaksana.

(Aryanto et al., 2022:2)

- f. Literasi Budaya dan Kewargaan** adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Literasi budaya dan kewargaan adalah hal yang penting untuk dikuasai di abad ini sebab keanekaragaman bangsa bahasa adat istiadat mulai terganggu sebab gangguan yang dilakukan orang ataupun grup orang yang tidak menghendaki adanya perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menimbulkan pemahaman. Yang toleran terhadap perbedaan. Istilah lainnya, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh yakni masyarakat yang berdasar pada rasa hormat dan penghargaan pada perbedaan. (Rustanty, 2022:2)

2.1.3 Definisi Literasi Budaya dan Kewargaan

Selain literasi membaca, literasi budaya dan kewargaan juga harus dikembangkan sebagai wujud kecintaan terhadap budaya nasional dan wujud warga negara yang baik. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. (Dan & Pada, 2022:3)

Literasi budaya dan kewargaan dapat dikatakan sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Selain itu, Literasi budaya dan kewargaan ialah kemampuan individu dan masyarakat untuk bersikap pada lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya dan bangsa. (Dan & Pada, 2022:3)

Sementara itu, kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.” Lebih rinci dijelaskan lagi bahwa literasi budaya merupakan, “kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. (Sinurat et al., 2021:3)

Selanjutnya, literasi budaya adalah kemampuan memahami kebudayaan sebagai identitas bangsa dan warga Negara sebagai unsur masyarakat yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan orang lain (Wahyuningsih et al., 2019:4).

Literasi budaya melebihi kemampuan “baca-tulis”. Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca kompeten, sebagai dasar informasi yang melekat di pikiran dan dipahami, memperoleh intinya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan konteks yang tidak tertulis yang member makna terhadap bacaan (Wahyuningsih et al., 2019:4).

Dan juga, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. (Effendy, 2017:3).

Bukan hanya itu saja, literasi budaya akan menyelamatkan terpinggirnnya budaya nasional dan juga membangun identitas bangsa Indonesia di era global. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi dalam proses pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa. Strategi yang digunakan dapat berupa memperbanyak materi budaya yang diintegrasikan pada jenis-jenis teks bahasa Indonesia. (Nusantara, 2019:2)

Literasi budaya pada keberadaanya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan fisik, agama, bahasa, adat, dan lain sebagainya mengharuskan setiap individu saling berterima atau memahami. Pendidikan tentang budaya ini dimaksudkan agar para siswa mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang pluralis (Nusantara, 2019:2)

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya merupakan kebiasaan seseorang dalam berpikir yang diikuti dengan aktivitas baca tulis yang pada ujungnya akan menekankan pada proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan. (Nusantara, 2019:2)

Seseorang yang dengan tak acuh dalam menginginkan informasi suatu budaya tentu karena tidak didasari keinginan atau tidak memiliki minat dalam literasi budaya. Literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam mencari dan menggali informasi yang terdapat dalam berbagai unsur budaya (Nusantara, 2019:2)

Dan juga literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya penting untuk diberikan di sekolah, dengan adanya literasi budaya tidak hanya menyelamatkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di lingkungan masyarakat. (Putri & Listyaningsih, 2022:3)

Tidak hanya literasi budaya, literasi kewargaan juga merupakan hal yang sangat penting dan literasi kewargaan yaitu kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Dengan demikian, literasi budaya dan

kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan socialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 (Wahyuningsih et al., 2019:4).

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan Negara. (Safitri & Ramadan, 2022:2)

Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan. . (Pratiwi & Asyarotin, 2019:3)

Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. (Kabari et al., 2023:3)

Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Bangsa yang besar dicirikan oleh masyarakat yang beradab, dengan tingkat peradaban yang tinggi, dan secara aktif memajukan masyarakat internasional. (Kabari et al., 2023:3)

Sementara itu prinsip dasar dari literasi budaya dan kewargaan adalah Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku Bahasa, Kesenian sebagai Produk Budaya, Kewargaan Multikultural dan Partisipatif Indonesia, Nasionalisme, Inklusivitas Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga. Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka, dan yang terakhir yaitu Pengalaman Langsung Untuk membangun kesadaran sebagai warga Negara pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami (Effendy, 2017:13).

Sehingga literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Salah satu pondasi dasar menciptakan SDM Indonesia yang unggul adalah menumbuhkan budaya literasi dan minat baca di tengah masyarakat. (Fadillah & Utomo, n.d.:3)

Dapat dikatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai dan meyakini serta mengamalkan nilai-nilai budaya, politik, sosial dan cinta tanah air serta memiliki kemampuan bersikap terhadap perubahan lingkungan sosial. (Putri & Listyaningsih, 2022:3)

Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. (Safitri & Ramadan, 2022:6)

Literasi Budaya dan Kewarganegaraan adalah kecerdasan warga negara untuk memilah dan memilih nilai-nilai budaya luhur bangsa yang relevan untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku di tengah keragaman guna terimplementasikannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam bingkai NKRI. (Hikmawati, 2021:2)

Literasi budaya dan kewarganegaraan harus menjadi perhatian penting bagi pihak-pihak terkait sehingga aspek literasi tersebut dapat dikembangkan melalui implementasi kurikulum, penanaman pada siswa dari disposisi terhadap pelayanan masyarakat, dan masalah mendidik individu dari kemampuan yang berbeda tetapi martabat yang sama. (Hikmawati, 2021:2)

Literasi budaya merupakan jenis literasi yang vital untuk ditanamkan pada peserta didik. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan memaknai adanya keberagaman di lingkungannya. Di era globalisasi, keberagaman budaya merupakan aspek yang tidak dapat dihindari. Bahkan, memasuki era revolusi industri 4.0 saat ini kemampuan literasi budaya

mutlak diperlukan sebagai modal/bekal untuk hidup dan bekerja sebagai masyarakat global (Hikmawati, 2021:3)

Terdapat beberapa indikator didalam literasi budaya dan kewargaan yaitu :

2.1.3.1 SEKOLAH

a. Basis Kelas

- Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan
- Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran
- Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

b. Basis Budaya Sekolah

- Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan
- Frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan
- Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya; iv. Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah
- Terdapat komunitas budaya di sekolah
- Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah; vii. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah
- Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.

c. Basis Masyarakat

- Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan
- Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan

2.1.3.2 KELUARGA

a. Budaya

- Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga

- Frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga setiap hari
- Jumlah bacaan literasi budaya yang dibaca oleh anggota keluarga
- Jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada keluarga
- Jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga
- Tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya (rumah adat, museum, keraton, dan lain-lain)
- Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya; viii. Jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga
- Jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga.

b. Kewargaan

- Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi kewargaan yang dimiliki keluarga
- Frekuensi membaca bahan bacaan literasi kewargaan dalam keluarga setiap harinya
- Jumlah bacaan literasi kewargaan yang dibaca oleh anggota keluarga
- Jumlah pelatihan literasi kewargaan yang aplikatif dan berdampak pada keluarga
- Intensitas waktu bersama keluarga untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi.

2.1.3.3 MASYARAKAT

a. Budaya

- Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki setiap desa
- Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya setiap hari
- Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi budaya yang dibaca oleh masyarakat setiap hari
- Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan
- Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi budaya
- Meningkatnya jumlah kegiatan literasi budaya yang ada di masyarakat

- Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi budaya
- Meningkatnya jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat
- Meningkatnya jumlah kegiatan budaya di masyarakat; x. Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan oleh masyarakat
- Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di suatu daerah.

b. Kewargaan

- Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi kewargaan yang dimiliki setiap desa
- Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi kewargaan setiap hari
- Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi kewargaan yang dibaca oleh masyarakat setiap hari
- Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan
- Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi kewargaan
- Meningkatnya jumlah kegiatan literasi budaya kewargaan yang ada di masyarakat
- Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi kewargaan. (Effendy, 2017:14)

Ada juga indikator lain dari literasi budaya dan kewargaan, seperti:

1. Memahami kompleksitas budaya dan kewargaan
2. Mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban kewargaan
3. Kepedulian terhadap budaya. (Dan & Pada, 2022:4)

Selanjutnya, indikator lainnya dari literasi budaya dan kewargaan, yaitu:

1. Basis kelas

- Jumlah pelatihan literasi budaya untuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
- Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran.

2. Basis budaya sekolah

- Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.
- Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman di sekolah.
- Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.

3. Basis masyarakat

- Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya.
- Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya. (Ii, 2013:6)

Tidak hanya itu, ada juga beberapa indikator lainnya seperti :

1. Persentase siswa yang berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah sosial dan budaya.
2. Persentase siswa yang memiliki harta benda yang berhubungan dengan budaya klasik.
3. Frekuensi pergi ke pameran budaya/bioskop, pertunjukan langsung, situs budaya atau menghadiri acara olahraga langsung. (Hikmawati, 2021)

Berikut ini indikator terakhir dari literasi budaya dan kewargaan yaitu:

1. Memahami kompleksitas budaya dan kewargaan
2. Mengetahui budaya sendiri
3. Mengetahui kewajiban kewargaan
4. Menumbuhkan kepedulian terhadap budaya.

(Dan & Pada, 2022:6)

2.2 Kerangka Berfikir

Literasi merupakan hal dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu agar terjaminnya kehidupan dikemudian hari nanti. Namun nyata nya hal tersebut masih belum banyak dimiliki oleh setiap individu terutama bagi para peserta didik, mereka mengalami beberapa faktor yang mungkin tidak dengan mudah mendapatkan cara agar bisa berliterasi.

Bisa jadi mereka hanya mengenal dua macam literasi saja yaitu literasi baca tulis dan numerasi namun ternyata literasi budaya memiliki 6 bagian literasi yang

memang wajib diketahui dan masing – masing dari bagian literasi tersebut memiliki kecakapan yang wajib dipahami dan dikuasai terutama bagi peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa.

Didalam literasi tidak hanya membahas tentang membaca, menulis, dan berhitung saja. Literasi budaya dan kewargaan membahas semua yang bersangkutan dengan masyarakat dan Negara maka dari itu hal ini sangat penting dikuasai terlebih dunia yang semakin canggih dengan perkembangan zamannya.

Didalam literasi budaya dan kewargaan setiap individu bisa memahami jati dirinya dan identitasnya sebagai warga Negara serta mampu berperilaku yang sesuai dengan hak dan kewajiban setiap individu didalam Negara dan juga memahami teknologi, dan keadaan alam indonesia. Tidak hanya itu didalam literasi budaya dan kewargaan juga terdapat beberapa prinsip dasar yang sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik demi terciptanya penerus bangsa yang berpendidikan, berilmu, dan juga beretika dengan baik.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, serta dapat dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. “ Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar “ oleh Fara Diba Catur Putri, Nina Nurhasanah (2023) Universitas Negeri Jakarta.
Literasi budaya dan kewargaan diimplementasikan dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kewarganegaraan, serta mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang

diperlukan dalam kehidupan. Program literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keberagaman global di sekolah dasar diantaranya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, membangun sikap inklusif dan menghormati, pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya dan mendorong perilaku global yang bertanggung jawab. (Diba Catur Putri & Nurhasanah, 2023:6)

2. “ Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar Studi Kasus di Pekanbaru “ oleh Muhammad Iqroq Kabari, Reka Miftahul Hayati, Sri Wahyu Ningsih, Zidan dika Dafara, Febrina Dafit (2023) Universitas Islam Riau.

Keempat sekolah tersebut mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan, baik melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran terkait mata pelajaran dan ekstrakurikuler, dengan tujuan yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air kepada siswa. (Kabari et al., 2023:81)

3. “ Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Di SD Islam Terpadu Insan Utama “ Oleh Zikri Darmawan, Kania Wisna Sashikirana, Naomi Kristina Pangaribuan, Ari Hasriansyah, Febrina Dafit (2023) Universitas Islam Riau.

Dalam menghadapi era globalisasi yang cepat, literasi kebudayaan dan kewargaan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang cerdas, sadar akan budaya, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan adanya literasi kebudayaan dan kewargaan yang diterapkan mampu menjaga, melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan memahami hak kewajiban sebagai warga negara indonesia. SD Islam Terpadu Insan Utama menerapkan program-program literasi yang fokus pada berbagai aspek kebudayaan dan kewargaan. Program-program ini dirancang untuk membantu

peserta didik mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap kebudayaan dan kewargaan. Selain itu, kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam program sekolah juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat kepada peserta didik. disarankan untuk peneliti agar meneliti lebih lanjut perkembangan literasi yang ada di sd islam terpadu insan utama. (Darmawan et al., 2023:5)

4. “ Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus Pada SD Di Provinsi Riau) “ Oleh Febrina Dafit, Agustiani, Ainun Rohmah, Nurhafidzah Fitri, Syadidah Khansa Rafikin.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Penanaman budaya literasi di sekolah dapat dilakukan melalui penguatan enam literasi dasar. World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan, menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang penting bagi semua individu, terutama peserta didik. Implementasi ke enam keterampilan dasar ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah. Dalam menanamkan budaya literasi, guru memainkan peran kunci dalam memastikan penguasaan kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, guru perlu memahami tentang enam literasi dasar dan cara mengimplementasikannya di sekolah. Meskipun saat ini pembelajaran di sekolah terbatas, hal ini tidak menghalangi pelaksanaan enam literasi dasar. Sekolah dan guru dapat menyesuaikan kegiatan literasi di sekolah berdasarkan situasi yang ada. Sebagai contoh, saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), guru dapat mengimplementasikan kegiatan enam literasi dasar dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan aturan lainnya yang berlaku. (Dafit et al., 2023:9)

5. “ Pendampingan Dan Optimalisasi Wawasan Siswa Sd Di Desa Sodo Tentang Literasi Budaya dan Seni “ Oleh Nourma Oktaviarini, Rohmatus Syafiah, Nurna Listya Purnama Sari.

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan berupa pemaparan materi yang telah dilakukan pada tanggal 8 Agustus, guru memperoleh wawasan bahwa dengan melihat permasalahan yang ada di SD desa Sodo tersebut, Gerakan literasi di sekolah dapat lebih difokuskan pada literasi budaya dan seni. Ketercapaian kegiatan ini, dengan indikator 100% peserta mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Selain itu indikator lain keberhasilan dalam kegiatan ini adalah dihasilkannya sebuah produk berupa buku literasi budaya yang disusun oleh peserta dengan dibantu oleh tim KKN Universitas Bhinneka PGRI di desa Sodo. Melalui strategi kegiatan literasi yang tepat, tentunya akan memberikan pencapaian hasil yang maksimal. Gerakan literasi budaya dan seni ini sangat perlu diberikan bagi siswa SD, karena usia SD merupakan pondasi dari generasi muda. Generasi muda merupakan generasi masa depan dan perlu dibekali dengan pemahaman literasi budaya yang mumpuni agar mampu memperkuat identitas bangsa. Upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi salah satunya adalah adanya kebijakan tentang kewajiban siswa jenjang sekolah dasar sampai menengah atas untuk membaca melalui Gerakan literasi sekolah. (Oktaviarini et al., 2022:7)

6. “ Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia “ Oleh Asyarotin, Eflinnida Nurul Komaril (2019) Universitas Padjajaran.

Disinformasi merupakan penyampaian informasi yang secara disengaja bermaksud untuk membingungkan orang lain. Fenomena disinformasi ini banyak terjadi di masyarakat, terutama pada daerah yang tingkat melek informasinya masih kurang dan generasi yang paling rentan adalah generasi millennial. Permasalahan ini harus bisa diminimalisir dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

mengatasi fenomena disinformasi ini diantaranya, pertama, pengolahan informasi dengan baik, dan kedua yaitu implementasi literasi budaya dan kewargaan pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial ini dilakukan agar generasi millennial terhindar dari disinformasi dan bisa mengatasi fenomena tersebut dengan baik. Selain itu, generasi millennial agar tetap cinta dan dapat melestarikan kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia. Penelitian studi literatur ini akan berpotensi untuk dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya, yakni meneliti konten budaya di website atau media sosial yang digunakan generasi millennial. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi sebagai bahan rujukan untuk penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah, rumah dan masyarakat, dalam membentuk generasi millennial yang lebih literate (terpelajar), tetap mencintai dan bisa melestarikan sesuatu yang menjadi identitas bangsa ini. (Pratiwi & Asyarotin, 2019:13)

7. Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewargaan disekolah ” Oleh Yusmita Damanik (2022).

Proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah maupun kelas. Untuk lingkup kelas proses pelaksanaan literasi budaya guru PPKn mengaitkan budaya dalam pembelajaran. Sementara untuk literasi kewargaan melalui pembelajaran PPKn juga dilakukan dengan mengunjungi Museum Aceh, Pengadilan Negeri, LSM, dan DPR sebagai salah satu kegiatan pendukung literasi kewargaan. Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat melalui literasi budaya dan kewargaan dikategorikan berdasarkan jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan. Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu

kecakapan hidup yang di butuhkan pada abad ke-21. Kecakapan ini akan melahirkan bangsa yang berkualitas, yang pada akhirnya mampu menunjukkan identitasnya di dunia internasional. Pengenalan, penerapan,dan peningkatan terhadap kecakapan literasi budaya dan kewargaan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga dan masyarakat yang dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya dan masyarakat setempat. Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perumusan kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang beragam dan kontekstual.Kegiatan literasi di sekolah mempengaruhi keterampilan membaca siswa,dan meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan literasi di sekolah siswa mendapat banyak informasi, dan memperluas pengetahuan siswa. (Damanik et al., 2022:41)